

PERSILANGAN IDENTITAS BUDAYA DI TANAH MELAYU ASAHAN (Analisis Eksistensi Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Asahan)

Muhammad Adika Nugraha¹, Yasir Maulana Rambe²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia,
Email. mhdadikanugraha@gmail.com, yasirrambe70@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persilangan identitas budaya yang terjadi di tanah Melayu Asahan khususnya pada masyarakat Toba sebagai suku pendatang. Fokus permasalahan yang diambil yaitu eksistensi masyarakat Batak Toba di Kabupaten Asahan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang berusaha mendeskripsikan tentang suatu kebudayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Toba di Kabupaten Asahan sudah tidak eksis lagi di mana identitas Marga, Bahasa, maupun budaya asli Toba telah hilang terkhusus sebagian besar bagi masyarakat yang beragama Islam. Lain halnya dengan masyarakat Toba yang beragama Kristen, tergambar masih menjalankan budaya aslinya walaupun itu minoritas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kebijakan sultan Asahan pada waktu itu tentang diperbolehkannya masyarakat Toba masuk ke tanah Asahan dengan persyaratan harus meninggalkan marga dan masuk melayu (Islam) sangat berdampak besar pada kebiasaan masyarakat Toba yang sudah mandarah daging menjalankan kebiasaan Melayu.

Kata Kunci : Identitas Budaya, Tanah Melayu, Asahan

PENDAHULUAN

Identitas masyarakat pada umumnya merupakan hasil perolehan sikap/tingkah laku maupun kebiasaan dimana masyarakat itu dilahirkan dan dibesarkan hingga menghasilkan sebuah budaya. Dalam arti sempit budaya diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang didapatkan masyarakat ketika ia melakukan aktifitas hidup. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang membawa dampak dalam membentuk sebuah tradisi dan kemudian akan menjadi budaya sebagai manifestasi hidup sebuah kelompok masyarakat.

Dalam catatan sejarah, suku Batak khususnya Toba melakukan migrasi secara luas terutama ke daerah pesisir seperti Asahan. Ada beberapa alasan migrasi masyarakat Batak Toba ke tanah Asahan, namun tujuan utamanya adalah mencari sumber kehidupan lain di luar asalnya. Pada awal kedatangannya mereka berjumpa dengan penduduk asli Asahan dan pada saat itu pula sudah ada pemerintahan Islam hasil pemekaran Kerajaan Aceh ke Sumatera Timur dengan nama Kesultanan Asahan. Niat dan tujuan masyarakat Batak Toba

terhalang oleh aturan dan syarat yang ditetapkan oleh sultan, yaitu jika ingin datang dan mendapatkan tanah serta rumah di tanah Asahan, mereka harus rela masuk melayu (masuk Islam). Tanpa pikir panjang, mereka akhirnya menerima konsekuensi tersebut dan harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi setempat. Dengan ketentuan tersebut, dikatakan bahwa warga Batak Toba yang datang ke tanah Melayu Asahan memiliki kewajiban untuk meninggalkan klan sukunya dan bisa menetap di Asahan..

Berdasarkan pengamatan penulis, menurut banyak sumber, masyarakat Toba tidak menggunakan marga pada masa Kesultanan. Proses akulturasi budaya antara Melayu dan Toba tampaknya tidak terjadi pada masa Kesultanan, namun dominasi suku dan budaya Melayu sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Akulturasi dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya baru (Nugroho & Suryaningtyas, 2010). Jika kita melihat pengertian dan

makna akulturasi, maka ketika terjadi asimilasi antar budaya, budaya asli tidak dapat dihilangkan sebagai identitas leluhurnya. Namun, masalah tersebut tidak demikian terjadi di Asahan, malah hingga saat ini diskriminasi budaya masih terasa jelas. Dari beberapa contoh yang pernah dirasakan dan dilihat langsung oleh penulis seperti acara pernikahan, acara tersebut dilangsungkan oleh keluarga yang sama-sama besukukan batak toba, akan tetapi budaya dan tradisi yang dijalankan pada acara pernikahan tersebut hampir secara keseluruhan menjalankan tradisi budaya melayu. Padahal berdasarkan data statistik Kabupaten Asahan hampir secara total jumlah keseluruhan populasi masyarakat didiami oleh masyarakat batak toba. Maka dengan itu penulis tertarik mengambil kajian tentang “*Persilangan Identitas Budaya Di Tanah Melayu (Analisis Eksistensi Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Asahan)*”

Kebudayaan merupakan seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat tersebut (Surbakti, 2014). Terdapat tiga kegunaan dari ‘kebudayaan’ yang menunjukkan kekomplekan dari berbagai arti dan kegunaan dari istilah tersebut, yaitu pertama, sebagai proses penyempurnaan manusia secara intelektual, spiritual dan estetik, kedua, kebudayaan sebagai high culture dan ketiga, kebudayaan sebagai suatu cara hidup (Lan et al., 2010).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Lisdawani) mengatakan bahwa proses akulturasi itu timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri (Silalahi, 2015). Proses akulturasi didalam sejarah

kebudayaan terjadi pada masa-masa silam. Masyarakat hidup bertetangga dengan masyarakat-masyarakat lainnya dan diantara mereka terjadi hubungan-hubungan, mungkin dalam lapangan perdagangan, pemerintahan dan sebagainya. Penyebab itu tidak dilakukan dengan sengaja melainkan hubungan itu terjadi manakala manusia itu memerlukan bantuan orang lain sebagai kehidupan yang kolektif bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri.

Hal ini banyak terjadi di beberapa daerah atau wilayah tertentu khususnya di daerah Asahan Sumatera Utara dengan penduduk asli masyarakat melayu. Dengan adanya proses migrasi maka berbagai suku dan budaya mulai masuk seperti masyarakat batak toba, sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi budaya.

Tujuan penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses perpindahan masyarakat Batak Toba dari awal hingga sekarang di tanah Melayu Asahan, akulturasi budaya Melayu dan Batak Toba di Kabupaten Asahan, dan eksistensi budaya masyarakat Batak Toba dewasa ini di Kabupaten Asahan

METODE

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Maksud dari metode etnografi adalah untuk memperoleh gambaran hlistik tentang subjek penelitian dengan penekanan pada penggambaran pengalamana sehari-hari individu dengan mewawancarai mereka dan orang lain yang relevan, Faenkel & Wallen, 1990 dalam (Creswell, 2014)

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua artinya sumber pendukung sumber pertama

(primer) (Sugiyono, 2011). Sumber data yang digunakan adalah beberapa sampel dalam populasi keseluruhan masyarakat batak toba di Kabupaten Asahan sebagai sumber primer, dan para tokoh budaya batak maupun melayu sebagai data sekunder.

Tahapan penelitian diawali dengan observasi lapangan dengan mengamati langsung dinamika dan pola masyarakat batak toba dalam menjalankan adat istiadat di Kabupaten Asahan. Kemudian ditahap ini juga peneliti melakukan wawancara langsung ke lokasi penelitian dengan menanyakan beberapa hal secara umum tentang kajian identitas budaya serta adat istiadat yang dijalankan baik itu masyarakat batak toba maupun masyarakat melayu. Kemudian dalam proses pelaksanaan penelitian (pengumpulan data), tim peneliti melakukan kunjungan ke lokasi sebanyak 4 kali untuk mengumpulkan semua informasi baik itu berdasarkan pengamatan (observasi) maupun wawancara.

Teknik analisis menurut Miles dan Huberman (Mahyuddin & Ariani, 2008) yakni data yang terkumpul direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, di ikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

a. Proses perpindahan masyarakat Batak Toba dari awal hingga sekarang di tanah Melayu Asahan

Menelusuri dinamika serta pola kehidupan masyarakat dahulu sangat sulit untuk di lacak, karena pada dasarnya catatan-catatan sejarah tidak banyak ditemukan pada masa sekarang ini apalagi yang berkaitan dengan perpindahan masyarakat itu sendiri dari satu daerah ke daerah lain maupun motif serta tujuan yang diinginkan masyarakat itu. Membaca defenisi perpindahan atau dalam kata ilmiahnya migrasi seperti yang kita ketahui merupakan perpindahan tempat secara permanen. Migrasi juga dapat di defenisikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen

maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Everett S. Lee, 1995). Kalau kita perhatikan gambaran defenisi ini, tentunya tidak bisa kita klaim bahwa masyarakat itu ada disuatu tempat karena dilahirkan oleh tempat itu melainkan masyarakat tersebut mencoba mencari tempat yang baik untuk di tinggali. Hal ini terjadi bukan hanya pada masa dahulu melainkan juga pada masyarakat modern sekarang ini.

Suku Batak khususnya Toba melakukan migrasi secara besar-besaran terutama ke daerah pesisir seperti Asahan. Alasan dan tujuan utamanya adalah mencari sumber kehidupan lain di luar dirinya. Hal ini disebabkan oleh sumber lahan pertanian yang berada disekitar danau toba sudah sangat sempit dan padat. Perpindahan masyarakat Toba diasumsikan melewati jalur sungai Asahan yang alirannya menghubungkan danau toba ke laut pesisir sumatera timur. Pada awal kedatangan mereka banyak terjadi hambatan-hambatan yang membendung tujuan mereka salah satunya yaitu mereka bentrok dengan penduduk asli Asahan yang berdasarkan catatan sejarah mengatakan bahwa pada saat itu ada kerajaan Islam hasil pemekaran Kerajaan Aceh ke Sumatera Timur dengan nama Kesultanan Asahan. Niat dan tujuan masyarakat Batak Toba terhalang oleh aturan dan syarat yang ditetapkan oleh sultan, yaitu jika ingin datang dan mendapatkan tanah serta rumah di tanah Asahan, mereka harus rela masuk Malaya (masuk Islam). Akhirnya mereka menyetujui persyaratan itu dan bersedia menerima konsekuensinya yaitu mereka harus mampu beradaptasi dengan kondisi setempat walupun kebiasaan-kebiasaan selama ini yang dilakukan berbeda.

Ada tiga marga Batak Toba di Asahan yang merupakan suku asli, yaitu Margolang, Nahombang dan Pane (Sitorus). Dijelaskan bahwa pada mulanya sekelompok orang-orang Batak bermukim di kawasan terpencil dan terpisah yang disebut dengan pardembanan yang letaknya

di lembah sungai Asahan, lalu dari situ terjadi kemudian perpindahan dari daerah Toba ke daerah Asahan (Mailin, 2017).

Perpindahan masyarakat toba tidak secara spontan masuk ke tanah melayu Asahan melainkan secara berangsur-angsur karena pada waktu itu kondisi medan jalan begitu sulit untuk dilalui dimana banyak terdapat situasi yang mencekam seperti jalan perbukitan, hutan belantara, dan terdapat beberapa binatang buas. Kondisi ini yang membuat masyarakat toba sulit untuk melaluinya, kadang kala ada yang sampai dan ada pula yang mati di tengah perjalanan. Menurut Tengku Yose Rizal dalam (Mailin, 2017) yang merupakan ketua MABMI Sumatera Utara, beliau menjelaskan bahwa orang batak Toba yang ada di Asahan ini adalah penduduk dari bukit yang sengaja turun dengan perahu menyusuri pinggir sungai sampai ke Bandar Pulo. Ada beberapa alasan mereka turun dari bukit. *Pertama*, desakan ekonomi yang sangat sulit dikehidupan asal mereka. *Kedua*, menukar hasil tanaman rempah-rempah dengan garam, ikan dan kebutuhan lainnya. *Ketiga*, daerah perbukitan banyak yang tandus sehingga sulit untuk ditanami (Mailin, 2017). Catatan ini tidak banyak dituliskan oleh beberapa ahli sejarah karena sangat sulit untuk ditemukan.

Perpindahan ini terus menerus terjadi pada saat itu sampai akhirnya jumlah populasi penduduk di tanah Melayu Asahan mengalami peningkatan yang cukup banyak.

b. Akulturasi Budaya Melayu dan Batak Toba

Perpindahan penduduk merupakan proses yang membutuhkan tekad dan niat yang kuat oleh masyarakat itu karena tentunya akan mengalami perselisihan budaya dengan masyarakat asli. Perselisihan ini disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilahirkan dengan yang ditemukan menunjukkan sebuah perbedaan yang sangat jauh, sehingga apa yang dilakukan dan diinginkan tentunya tidak

sama. Masyarakat toba identik dengan karakter suara yang keras dan kehidupannya banyak dilingkari oleh budaya barat yang pernah bersentuhan dengan mereka khususnya pada ajaran agama. Kepercayaan yang dihasilkan oleh masyarakat toba hampir secara keseluruhan menganut agama Kristen. Beda halnya dengan masyarakat Melayu yang berdasarkan pengamatan penulis sendiri bahwa orang melayu orang yang sangat lembut dan tidak suka untuk diperintah sehingga kekuatan yang dimiliki mampu membendung pengaruh budaya barat. Kemudian kebiasaan yang dihasilkan masyarakat Melayu lebih banyak dipengaruhi oleh agama Islam yang pernah bersentuhan langsung seperti saudagar dari Arab maupun kerajaan Islam yang telah berdiri kokoh di Sumatera yaitu Kesultanan Aceh.

Masuknya masyarakat Toba ke tanah melayu tentunya mengalami benturan pada budaya dan kebiasaan baik batak yang masuk maupun melayu yang menerima atau juga dengan sebaliknya. Secara defenisi akulturasi secara umum digambarkan bahwa bergabungnya budaya satu dengan budaya lain tetapi tidak menghilangkan budaya aslinya. berdasarkan kenyataan yang ditemukan dari catatan sejarah, pengamatan maupun hasil wawancara dengan tokoh budaya, hampir tidak menunjukkan sifat akulturasi tersebut melainkan keharusan menghilangkan budaya asli ketika masuk ke daerah baru khususnya tanah melayu Asahan. Seperti dikatakan oleh beberapa tokoh adat dan budaya yang terdapat di Asahan seperti Pakpak, Melayu, Batak Toba, Jawa, Karo, Aceh dan lain sebagainya mengatakan bahwa "*kami sudah lama hidup ditanah melayu baik saya, orang tua maupun kakek nenek saya, tapi saya senang dengan Melayu dan saya selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan Melayu*".

Kekuatan pernyataan ini kalau dianalisis bersumber pada kekuatan dan ketetapan yang diwajibkan oleh sultan pada

waktu itu kepada penduduk/ masyarakat yang ingin masuk ketanah Asahan. Seperti masyarakat Toba yang telah masuk ke tanah melayu Asahan wajib menanggalkan dan melepaskan marga kesukuannya ketika menetap di Asahan. Lama kelamaan masyarakat toba yang siap menerima aturan itu dan akhirnya mereka menjadi seorang yang berdarah batak dengan budaya melayu. Sekian lama berlalu menurut beberapa pendapat ada anggapan bahwa mereka merasa malu menyebut diri mereka sendiri sebagai orang Batak asli karena sudah terbiasa mengikuti kebudayaan yang dianutnya selama ini.

Penulis sendiri beranggapan bahwa penanggalan marga ini sampai sekarang masih bertahan karena pada saat revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946 terjadi pergolakan yang besar antara revolusioner NKRI dengan semua kerajaan yang masih terbentuk diantaranya adalah kesultanan Asahan. Target dan tujuan revolusioner yaitu mengejar serta mencoba membunuh orang-orang melayu khususnya dibagian pesisir Sumatera Timur. Karakter orang-orang melayu sudah diketahui bahwa mereka merupakan orang-orang yang susah diperintah dan selalu ingin mengikuti kemauan sendiri. Dengan insiden ini maka orang-orang batak toba yang sudah termelayukan mencoba dan berusaha kembali lagi menjadi orang batak yang sesuai dengan darah keturunannya.

Anggapan ini masih simpang siur antara benar atau tidak karena tidak diketahui secara pasti apakah orang yang kembali menjadi batak benar-benar batak atau orang melayu mencoba mengaku menjadi orang batak karena takut dibunuh oleh revolusioner.

c. Eksistensi Masyarakat Toba

Sampai saat ini, keberadaan masyarakat Melayu Asahan belum menyaksikan gejolak sosial yang mendalam dari berbagai suku bangsa di wilayah tersebut. Realitas lapangan menunjukkan kesadaran besar akan perbedaan budaya dan kepercayaan sangat

tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Sultan pada saat itu kepada para imigran begitu banyak asalkan mereka masuk Islam, dan mungkin juga ketidakpedulian Asahan terhadap perbedaan yang mereka anggap semua itu sama, sehingga perselisihan sosial jarang ditemukan. Penggunaan teknologi yang begitu cepat juga dapat mempengaruhi kerukunan itu karena dapat mengajak mereka untuk beradaptasi dengan kehidupan modern. "Persaingan bukanlah seberapa kuat kita dalam perbedaan, tetapi seberapa pintar kita merangkul perbedaan menjadi satu" (kalimat seseorang dari suku Toba).

Melukiskan perbedaan dalam kajian kritis masyarakat sekarang perlu menggunakan analisis kecerdasan budaya. Seperti diungkapkan (Earley & Ang, 2003) kecerdasan budaya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif di seluruh budaya, etnis dan organisasi nasional dan pada setiap situasi yang dicirikan oleh keragaman budaya. Kecerdasan budaya diperlukan pada masa ini karena dapat membendung situasi sosial yang mencekam seperti banyaknya pertikaian antar suku yang timbul di daerah dan memakan banyak korban jiwa. Kebodohan sangat merugikan dan tidak perlu dilakukan. Kecerdasan budaya merupakan konsep yang perlu dikedepankan sebagai kunci utama dalam mempersatukan budaya yang berbeda. Kita dapat menjunjung budaya asli tetapi tidak perlu untuk menghina budaya lain. Sama halnya seperti masyarakat Toba di Asahan, walaupun populasinya cukup banyak tetapi mereka menganggap bahwa dirinya telah dilahirkan oleh budaya melayu dan terus menjalankan budaya melayu walaupun bersukukan Batak.

Keeksian masyarakat toba dari hasil pengamatan serta tanggapan-tanggapan masyarakat kini sudah terkikis oleh budaya setempat yaitu melayu dan hanya sebagian kecil orang Toba yang beragama Kristen masih kuat dan taat

dalam menjalankan kebudayaan atau adat yang sama seperti ditanah toba.

KESIMPULAN

Dasar dan arah tujuan masyarakat Toba bermukim ke tanah melayu Asahan bukan hanya kebetulan, melainkan disebabkan oleh banyak faktor. Faktor itu dapat diperkirakan oleh padatnya penduduk dan keinginan diri mencari daerah baru yang lebih subur sehingga banyaknya orang Toba yang masuk ke tanah melayu Asahan karena jarak daerahnya cukup dekat. Terhitung sampai saat ini masyarakat Toba populasinya terbanyak kedua di Asahan. Walaupun banyaknya populasi itu tetapi hampir secara merata budaya dan kebiasaan melayu digunakan oleh masyarakat Toba di Asahan. Hal ini dipengaruhi oleh ketentuan yang telah diterapkan oleh sultan Asahan pada waktu itu dimana orang Toba yang ingin bermukim ditanah melayu maka harus masuk islam dan mengikuti kebiasaan melayu. Eksistensi masyarakat Toba dalam menjalankan budayanya sudah mulai menurun, hanya saja ada beberapa wilayah yang masih menerapkan budaya Toba itu sendiri khususnya masyarakat yang beragama non-muslim. Perbedaan itu mereka anggap sabagai hal biasa dan hingga saat ini perselisihan sosial jarang terjadi. Poin penting dalam kajian ini adalah banyaknya orang toba yang telah termelayukan oleh adanya persilangan budaya, sampai-sampai identitas marga tidak dipergunakan lagi dalam administrasi, bahasa dan budaya Toba juga berimbas hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Earley, P. C., & Ang, S. (2003). *Cultural intelligence: Individual interactions across cultures*.
- Everett S. Lee. (1995). *Toeri Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

- Lan, T. J., Adhuri, D. S., Saifuddin, A. F., & Hidayah, Z. (2010). *Klaim, Kontestasi, dan Konflik Identitas: Lokalitas vis a vis Nasionalitas*. Jakarta: IAI.
- Mahyuddin, R., & Ariani, Y. (2008). *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP.
- Mailin, M. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu Dan Batak Toba Pada Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1).
- Nugroho, R. A., & Suryaningtyas, V. W. (2010). AKULTURASI ANTARA ETNIS CINA DAN JAWA_KONVERGENSI ATAU DIVERGENSI UJARAN PENUTUR BAHASA JAWA_ - PDF Download Gratis. *Magister Linguistik PPs UNDIP*, 63–69.
- Silalahi, L. (2015). Proses Akulturasi Antar Etnis Jawa dan Etnis Batak di Desa Malasori Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–15.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surbakti, E. B. (2014). Nilai budaya dalam leksikon erpangir ku lau tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik). *Telangkai Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 95–107.